

Stigma Dan Miskonsepsi Remaja Terhadap ODHA: Kajian Kualitatif Tentang Persepsi Penularan, Pengobatan, Dan Akses Layanan HIV

Ilmiatus Qoyimah¹, Sinta Anggariyanti², Ni'mah Mufidah³

¹Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban

²Universitas Sains Alqur An

Email: ilmia.fida@gmail.com

Abstrak

Stigma dan miskonsepsi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) masih menjadi permasalahan yang signifikan di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi stigma dan miskonsepsi remaja terhadap ODHA di Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap 20 siswa/siswi SMA/ sederajat. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik dengan tahapan open coding, kategorisasi, dan penentuan tema. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu stigma terhadap ODHA, miskonsepsi penularan HIV, kurangnya pemahaman tentang pengobatan HIV, serta keterbatasan pengetahuan mengenai layanan skrining HIV. Stigma terhadap ODHA ditunjukkan melalui perilaku menghindar dan ketakutan berinteraksi yang didasari oleh persepsi risiko yang tidak tepat. Miskonsepsi penularan HIV masih tinggi, di mana responden memiliki pemahaman yang terbatas dan keliru terkait cara penularan HIV. Selain itu, sebagian besar responden belum memahami adanya terapi antiretroviral (ARV) dan menganggap HIV sebagai penyakit yang tidak dapat diobati. Keterbatasan pengetahuan mengenai layanan skrining HIV juga terlihat dari ketidaktahuan responden terkait lokasi dan prosedur pemeriksaan HIV. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan menjadi faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya stigma dan miskonsepsi terhadap ODHA di kalangan remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan yang komprehensif, akses informasi yang lebih luas, serta penguatan program sosialisasi HIV/AIDS di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kata kunci: HIV/AIDS, Miskonsepsi, ODHA, Remaja, Stigma

Abstract

Stigma and misconceptions toward people living with HIV/AIDS (PLHIV) remain significant issues among adolescents. This study aimed to explore adolescents' stigma and misconceptions toward PLHIV in Tuban Regency. This research employed a qualitative approach using in-depth interviews with 20 high school students. Data were analyzed using thematic analysis through stages of open coding, categorization, and theme identification. The findings revealed four main themes: stigma toward PLHIV, misconceptions about HIV transmission, lack of understanding of HIV treatment, and limited knowledge of HIV screening services. Stigma toward PLHIV was reflected in avoidance behaviors and fear of interaction, which were driven by inaccurate risk perceptions. Misconceptions about HIV transmission were prevalent, as participants had limited and incorrect understanding of how HIV is transmitted. In addition, most participants were unaware of antiretroviral therapy (ART) and perceived HIV as an incurable disease. Limited knowledge of HIV screening services was also evident, as participants did not know where or how to access HIV testing. In conclusion, low health literacy is a key factor contributing to stigma and misconceptions toward PLHIV among adolescents. Therefore, comprehensive health education, improved access to information, and strengthened HIV/AIDS awareness programs in schools and communities are needed to enhance adolescents' understanding and reduce stigma toward PLHIV.

Keywords: Adolescents, HIV/AIDS, Misconceptions, People Living With HIV (PLHIV), Stigma

1. PENDAHULUAN

HIV/AIDS masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan global yang tidak hanya berdampak pada aspek medis, tetapi juga sosial dan psikologis. Orang dengan HIV/AIDS

(ODHA) kerap menghadapi stigma dan diskriminasi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan remaja. Stigma ini seringkali muncul akibat kurangnya pengetahuan yang benar serta adanya miskonsepsi terkait penularan, pengobatan, dan kehidupan ODHA. [1]

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial, sehingga sangat dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, sekolah, maupun media. [2] Namun, keterbatasan akses terhadap edukasi kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS yang komprehensif menyebabkan banyak remaja memiliki pemahaman yang keliru. Salah satu miskonsepsi yang umum adalah anggapan bahwa HIV hanya dapat ditularkan melalui hubungan seksual, serta ketidaktahuan mengenai cara penularan lain yang sebenarnya juga berisiko. [3]

Selain itu, stigma terhadap ODHA juga tercermin dalam sikap menghindari, baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung, serta adanya kecenderungan untuk bersikap acuh tak acuh terhadap ODHA. [4] Hal ini menunjukkan adanya ketakutan yang tidak berdasar serta kurangnya empati, yang berpotensi memperkuat diskriminasi sosial. Di sisi lain, pemahaman remaja terkait pengobatan HIV, seperti terapi antiretroviral (ARV), serta informasi mengenai fasilitas layanan skrining HIV masih sangat terbatas dan dianggap asing. [5]

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan dan persepsi di kalangan remaja terkait HIV/AIDS. Jika tidak ditangani, hal ini dapat berdampak pada meningkatnya stigma, rendahnya upaya pencegahan, serta keterlambatan dalam deteksi dan pengobatan HIV. [6] Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana stigma dan miskonsepsi tersebut terbentuk di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah. [7]

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa tingkat SMA/ sederajat di Kabupaten Tuban, sebagai salah satu wilayah yang memiliki keragaman latar belakang sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap HIV/AIDS. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam stigma dan miskonsepsi remaja terhadap ODHA, khususnya terkait persepsi penularan, pemahaman pengobatan, serta pengetahuan mengenai akses layanan HIV. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi dan intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi stigma serta meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS. [8]

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam stigma dan miskonsepsi remaja terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), khususnya terkait persepsi penularan, pemahaman pengobatan, serta pengetahuan mengenai akses layanan HIV. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami pandangan, sikap, serta pengalaman remaja dalam konteks sosial dan lingkungan mereka secara lebih komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di sekolah tingkat SMA/ sederajat di Kabupaten Tuban. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat yang strategis untuk mengkaji persepsi remaja terhadap isu kesehatan, termasuk HIV/AIDS. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa/siswi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi siswa aktif SMA/ sederajat di Kabupaten Tuban, bersedia menjadi partisipan, mampu berkomunikasi dengan baik, serta memberikan persetujuan untuk mengikuti penelitian. Sementara itu, partisipan yang tidak bersedia melanjutkan wawancara atau memberikan data yang tidak lengkap termasuk dalam kriteria eksklusi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari partisipan melalui wawancara mendalam, sedangkan data

sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah dalam suasana yang kondusif, dengan durasi sekitar 20 hingga 40 menit untuk setiap partisipan. Selama proses wawancara, peneliti melakukan perekaman dengan persetujuan partisipan serta mencatat hal-hal penting yang muncul selama interaksi berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan dan menganalisis data. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi panduan wawancara, alat perekam suara, serta catatan lapangan. Proses penelitian diawali dengan tahap persiapan berupa penyusunan proposal, perizinan kepada pihak sekolah, serta penentuan partisipan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui wawancara mendalam, sedangkan tahap pengolahan data dilakukan dengan mentranskripsikan hasil wawancara secara verbatim, kemudian membaca dan memahami data secara menyeluruh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data, dilanjutkan dengan membaca berulang untuk memahami isi data, kemudian melakukan proses pengkodean (coding) terhadap bagian-bagian penting. Selanjutnya, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang memiliki kesamaan makna, hingga akhirnya menghasilkan tema-tema utama yang menggambarkan stigma dan miskonsepsi remaja terhadap ODHA. Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan temuan dengan konteks sosial serta teori yang relevan, dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkuat dengan kutipan pernyataan partisipan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik, yaitu credibility melalui penggalan data secara mendalam dan pengecekan ulang hasil wawancara, triangulasi antarpartisipan untuk melihat konsistensi jawaban, serta member check untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan maksud partisipan. Selain itu, dependability dan confirmability dijaga melalui pencatatan proses penelitian dan analisis data secara sistematis dan transparan.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, di mana setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta hak mereka sebelum penelitian dimulai. Persetujuan partisipan diperoleh melalui informed consent, dan kerahasiaan identitas dijaga dengan menggunakan kode atau inisial. Partisipasi bersifat sukarela tanpa adanya paksaan, serta peneliti memastikan bahwa proses penelitian tidak menimbulkan dampak negatif bagi partisipan.

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan, seperti stigma terhadap ODHA, miskonsepsi tentang penularan HIV, kurangnya pemahaman mengenai pengobatan HIV, serta keterbatasan pengetahuan tentang layanan skrining HIV.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 20 partisipan siswa/siswi SMA/ sederajat di Kabupaten Tuban, dilakukan proses analisis tematik melalui tahapan open coding, kategorisasi, hingga penentuan tema. Hasil analisis menunjukkan adanya empat tema utama, yaitu stigma terhadap ODHA, miskonsepsi penularan HIV, kurangnya pemahaman pengobatan HIV, dan keterbatasan pengetahuan layanan skrining HIV. Berikut adalah hasil analisis tematik dalam bentuk tabel:

Tabel 1 Hasil Analisis Tematik Stigma dan Miskonsepsi Remaja terhadap ODHA

No	Transkrip/Kutipan Data (Verbatim)	Kode Awal (Open Coding)	Sub-Tema	Tema Utama	Responden
1	“Kalau ada yang kena HIV, saya lebih baik jaga jarak, takut ketularan walaupun Cuma dekat saja.”	Takut tertular, menghindari kontak	Perilaku menghindar	Stigma terhadap ODHA	R1
2	“Saya tidak mau bersentuhan langsung sama ODHA, takutnya bisa nular.”	Takut kontak fisik	Penghindaran kontak langsung	Stigma terhadap ODHA	R3
3	“Kalau ada ODHA ya biasa saja, tapi tidak mau dekat-dekat.”	Acuh tak acuh, menjaga jarak	Sikap acuh	Stigma terhadap ODHA	R5
4	“Setahu saya HIV itu dari hubungan seksual saja.”	Penularan hanya seksual	Pemahaman Terbatas penularan	Miskonsepsi penularan HIV	R2
5	“Kalau tidak berhubungan badan ya tidak mungkin kena HIV.”	Salah persepsi risiko	Generalisasi penularan	Miskonsepsi penularan HIV	R7
6	“Saya takut dekat karena bisa tertular lewat udara atau sentuhan.”	Salah persepsi penularan	Ketakutan tidak rasional	Miskonsepsi penularan HIV	R9
7	“Saya tidak tahu kalau HIV bisa diobati.”	Tidak tahu pengobatan	Ketidaktahuan ARV	Kurangnya pemahaman pengobatan HIV	R4
8	“Menurut saya HIV itu tidak bisa sembuh.”	Persepsi penyakit fatal	Keyakinan tidak dapat disembuhkan	Kurangnya pemahaman pengobatan HIV	R8
9	“Belum pernah dengar pengobatan HIV.”	Tidak ada informasi pengobatan	Minim informasi	Kurangnya pemahaman pengobatan HIV	R11
10	“Saya tidak tahu tempat untuk cek HIV.”	Tidak tahu layanan	Ketidaktahuan skrining	Keterbatasan pengetahuan layanan HIV	R6
11	“Belum pernah dapat informasi tentang tes HIV.”	Tidak pernah mendapat edukasi	Kurangnya akses informasi	Keterbatasan pengetahuan layanan HIV	R10
12	“Kalau mau cek HIV saya tidak tahu harus ke mana.”	Bingung akses layanan	Hambatan akses layanan	Keterbatasan pengetahuan layanan HIV	R12

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki stigma terhadap ODHA yang ditunjukkan melalui perilaku menghindar dan sikap menjaga jarak. Hal ini disebabkan oleh rasa takut tertular yang tidak didasarkan pada pemahaman yang benar. Stigma ini menjadi salah satu temuan utama yang muncul secara konsisten di antara responden.

Selain itu, ditemukan adanya miskonsepsi yang cukup kuat terkait penularan HIV. Sebagian besar responden hanya memahami bahwa HIV ditularkan melalui hubungan seksual,

serta memiliki ketakutan berlebihan terhadap penularan melalui kontak sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan.

Tema berikutnya adalah kurangnya pemahaman mengenai pengobatan HIV. Banyak responden yang tidak mengetahui adanya terapi antiretroviral (ARV) dan menganggap HIV sebagai penyakit yang tidak dapat diobati. Persepsi ini berpotensi memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.

Selanjutnya, keterbatasan pengetahuan mengenai layanan skrining HIV juga menjadi temuan penting. Sebagian besar responden tidak mengetahui lokasi maupun prosedur pemeriksaan HIV, yang menunjukkan kurangnya akses informasi kesehatan di kalangan remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stigma dan miskonsepsi terhadap ODHA di kalangan remaja masih cukup tinggi dan dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan serta minimnya edukasi terkait HIV/AIDS.

Pembahasan hasil penelitian ini mengungkap bahwa stigma dan miskonsepsi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) masih cukup tinggi di kalangan remaja SMA/ sederajat di Kabupaten Tuban. Keempat tema utama yang ditemukan—stigma terhadap ODHA, miskonsepsi penularan HIV, kurangnya pemahaman pengobatan HIV, serta keterbatasan pengetahuan layanan skrining HIV—menunjukkan adanya keterkaitan yang kompleks antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan takut), dan perilaku (tindakan menghindar). [9]

1) Stigma terhadap ODHA

Stigma terhadap ODHA dalam penelitian ini tercermin melalui perilaku menghindar, ketakutan berinteraksi, serta sikap menjaga jarak. Responden menunjukkan adanya kecenderungan untuk membatasi interaksi sosial dengan ODHA meskipun dalam situasi yang tidak berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa stigma yang terbentuk bersifat enacted stigma (stigma yang diwujudkan dalam tindakan nyata), bukan hanya sekadar persepsi.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Health Belief Model (HBM), di mana persepsi individu terhadap risiko (*perceived susceptibility*) sangat mempengaruhi perilaku. [10] Dalam konteks ini, remaja memiliki persepsi risiko tertular HIV yang tinggi, meskipun tidak sesuai dengan fakta ilmiah, sehingga memicu perilaku menghindar. Selain itu, stigma juga dapat diperkuat oleh norma sosial dan kurangnya paparan terhadap informasi yang benar. [11]

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa stigma terhadap ODHA sering kali muncul akibat ketakutan yang tidak rasional dan kurangnya pemahaman tentang mekanisme penularan HIV. Stigma ini berpotensi menimbulkan dampak negatif yang luas, seperti diskriminasi sosial, penurunan kualitas hidup ODHA, serta hambatan dalam upaya pencegahan dan pengobatan.

2) Miskonsepsi Penularan HIV

Tema kedua menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang tidak tepat mengenai cara penularan HIV. Responden cenderung menyederhanakan penularan HIV hanya melalui hubungan seksual, serta memiliki keyakinan keliru bahwa HIV dapat menular melalui udara, sentuhan, atau kedekatan fisik.

Miskonsepsi ini menunjukkan adanya defisit literasi kesehatan (*health literacy*) di kalangan remaja. [12] Informasi yang tidak lengkap atau tidak akurat menyebabkan terbentuknya pemahaman yang bias, yang kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku. Dalam perspektif teori kognitif sosial, pengetahuan yang salah akan membentuk keyakinan (*belief*) yang keliru, yang pada akhirnya mempengaruhi tindakan individu. [13]

Secara ilmiah, HIV hanya ditularkan melalui kontak dengan cairan tubuh tertentu seperti darah, sperma, cairan vagina, dan ASI, serta tidak dapat menular melalui kontak sosial biasa seperti berjabat tangan, berpelukan, atau berbagi makanan. Ketidaksiharian antara pengetahuan

ilmiah dan pemahaman responden menunjukkan bahwa edukasi mengenai HIV/AIDS belum tersampaikan secara efektif.

Miskonsepsi ini juga berkontribusi langsung terhadap terbentuknya stigma. Ketakutan terhadap penularan melalui interaksi sehari-hari memperkuat perilaku diskriminatif terhadap ODHA, sehingga kedua tema ini memiliki hubungan yang sangat erat.

3) Kurangnya Pemahaman tentang Pengobatan HIV

Tema ketiga menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai pengobatan HIV, khususnya terapi antiretroviral (ARV). Sebagian responden bahkan menganggap HIV sebagai penyakit yang tidak dapat diobati atau selalu berujung pada kematian.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi terkait perkembangan medis dalam penanganan HIV. Padahal, dengan terapi ARV yang tepat dan kepatuhan pengobatan yang baik, ODHA dapat mencapai kondisi viral suppression, sehingga kualitas hidup meningkat dan risiko penularan menjadi sangat rendah (prinsip *Undetectable = Untransmittable* atau U = U). [14]

Kurangnya pemahaman ini dapat memperkuat stigma dalam dua cara. Pertama, ODHA dipersepsikan sebagai individu dengan kondisi yang “tidak dapat diselamatkan”, sehingga memicu sikap pesimis dan diskriminatif. Kedua, ketidaktahuan tentang efektivitas pengobatan mengurangi empati terhadap ODHA karena penyakit dianggap sebagai akibat dari perilaku yang tidak dapat diperbaiki. Temuan ini menegaskan pentingnya penyampaian informasi yang komprehensif tidak hanya mengenai penularan, tetapi juga tentang pengobatan dan prognosis HIV.

4) Keterbatasan Pengetahuan Layanan Skrining HIV

Tema keempat menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui lokasi, prosedur, maupun pentingnya tes HIV. Hal ini mencerminkan adanya keterbatasan akses informasi serta kurangnya sosialisasi layanan kesehatan kepada remaja.

Dalam perspektif kesehatan masyarakat, rendahnya pengetahuan tentang skrining HIV dapat berdampak pada rendahnya perilaku deteksi dini. Padahal, tes HIV merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. [15]

Individu yang mengetahui status HIV-nya lebih awal memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pengobatan tepat waktu dan mencegah penularan lebih lanjut. Keterbatasan ini juga dapat dikaitkan dengan faktor struktural, seperti kurangnya integrasi edukasi HIV dalam kurikulum sekolah, minimnya program penyuluhan remaja, serta stigma sosial yang membuat topik HIV dianggap tabu untuk dibahas secara terbuka.

5) Keterkaitan Antar Tema

Keempat tema yang ditemukan dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk suatu siklus. Miskonsepsi mengenai penularan HIV menyebabkan meningkatnya rasa takut, yang kemudian memunculkan stigma terhadap ODHA. Stigma ini diperkuat oleh kurangnya pemahaman tentang pengobatan HIV, sehingga ODHA dipersepsikan secara negatif. Di sisi lain, keterbatasan pengetahuan mengenai layanan skrining menghambat upaya pencegahan dan deteksi dini. Dengan demikian, masalah utama yang mendasari seluruh temuan ini adalah rendahnya literasi kesehatan terkait HIV/AIDS di kalangan remaja. [16]

6) Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS di lingkungan sekolah dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis bukti. Kedua, perlu adanya kampanye publik yang

menekankan informasi yang benar mengenai penularan dan pengobatan HIV untuk mengurangi stigma. Ketiga, akses terhadap layanan skrining HIV perlu disosialisasikan secara lebih luas, khususnya kepada kelompok remaja.

Selain itu, pendekatan edukasi perlu mempertimbangkan aspek psikososial, seperti mengurangi ketakutan dan membangun empati terhadap ODHA, sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mengubah sikap dan perilaku.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tematik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa stigma dan miskonsepsi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di kalangan remaja SMA/ sederajat di Kabupaten Tuban masih tergolong tinggi. Temuan penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama, yaitu stigma terhadap ODHA, miskonsepsi penularan HIV, kurangnya pemahaman mengenai pengobatan HIV, serta keterbatasan pengetahuan terkait layanan skrining HIV.

Stigma terhadap ODHA muncul dalam bentuk perilaku menghindar, menjaga jarak, serta ketakutan berinteraksi, yang sebagian besar didasari oleh persepsi risiko yang tidak tepat. Miskonsepsi mengenai penularan HIV juga masih kuat, ditandai dengan pemahaman yang terbatas dan keyakinan keliru terkait cara penularan, termasuk anggapan bahwa HIV dapat menular melalui kontak sehari-hari.

Selain itu, pemahaman remaja mengenai pengobatan HIV masih rendah, khususnya terkait terapi antiretroviral (ARV), sehingga HIV masih dipersepsikan sebagai penyakit yang tidak dapat diobati. Di sisi lain, keterbatasan pengetahuan tentang layanan skrining HIV menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum mengetahui akses dan prosedur pemeriksaan HIV.

Secara keseluruhan, keempat tema tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan menjadi faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya stigma dan miskonsepsi terhadap ODHA. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi yang komprehensif, akses informasi yang lebih luas, serta pendekatan berbasis sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS dan mengurangi stigma terhadap ODHA.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Rich, W. Mavhu, N. F. France, V. Munatsi, E. Byrne, and ..., "Exploring the beliefs, experiences and impacts of HIV-related self-stigma amongst adolescents and young adults living with HIV in Harare, Zimbabwe: A ...," 2022, *journals.plos.org*. [Online]. Available:
https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0268498&fbclid=IwAR0-IFqEpz4WuF1PA7IzmXq3_t3C5-OCQrCsFlZV_bnCEC8u-FrblKbyrjc
- [2] G. Waldmann, S. Zippel, M. Reinholz, and ..., "From Misunderstanding to Marginalization: The Role of Knowledge in HIV-Related Discrimination and Risk Behavior Among Adolescents in Germany," *AIDS Patient Care ...*, 2025, doi: 10.1089/apc.2025.0050.
- [3] V. Kumar, "Awareness of HIV/AIDS and Perception towards PLHIV among Students: A Public Health Perspective." [Online]. Available:
https://www.researchgate.net/profile/Vikash-Kumar-270/publication/400091669_Awareness_of_HIVAIDS_and_Perception_towards_PLHIV_among_Students_A_Public_Health_Perspective/links/69788a58a50a1926b459d0c0/Awareness-of-HIV-AIDS-and-Perception-towards-PLHIV-among-Students-A-Public-Health-

[Perspective.pdf](#)

- [4] S. Ashaba, C. E. Cooper-Vince, and ..., "Community beliefs, HIV stigma, and depression among adolescents living with HIV in rural Uganda," *African J. ...*, 2019, doi: 10.2989/16085906.2019.1637912.
- [5] B. Njita, I. Tsocheva, and D. Hewson, "Perceptions of HIV-Related Stigma Among Youth Exposed to the PPSAC Programme in Yaoundé, Cameroon," *Heal. Expect.*, 2026, doi: 10.1111/hex.70556.
- [6] R. Rai and A. Bijayasundari, "Perceptions and Realities: Knowledge of HIV/AIDS and Attitudes Toward PLHIV Among College Students," 2025, *researchgate.net*. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/profile/Rohit-Rai-18/publication/394032674_Perceptions_and_Realities_Knowledge_of_HIVAIDS_and_Attitudes_Toward_PLHIV_Among_College_Students/links/6885417b4eccfb3f29c5772c/Perceptions-and-Realities-Knowledge-of-HIV-AIDS-and-Attitudes-Toward-PLHIV-Among-College-Students.pdf
- [7] A. Chory, E. Gillette, G. Callen, J. Wachira, and ..., "Gender differences in HIV knowledge among adolescents and young people in low-and middle-income countries: a systematic review," 2023, *frontiersin.org*. doi: 10.3389/frph.2023.1154395.
- [8] P. Patsani, J. Parida, S. Jena, A. Panda, P. K. Patra, and ..., "A scoping review on knowledge, beliefs, and practices towards HIV/AIDS among Indian adolescents," *Child. Youth ...*, 2024, [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0190740924001804>
- [9] I. Bimi, M. Kallço, J. Zoga, D. Bimi, and ..., "UNDERSTANDING HIV/AIDS: KNOWLEDGE GAPS AND MISCONCEPTIONS ACROSS UNIVERSITIES AND STUDY YEARS.," ... *Ecosyst. ...*, 2025, [Online]. Available: <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=22244980&AN=190429543&h=WFPgzC3qIUoqt0T6uCFfPD6O7fE3rjFY%2FtP5NHht3kRRrhBVIWTVG4D%2FH4B62FB38fIqrMSMUEvo%2Fa7lcvrd0g%3D%3D&crl=c>
- [10] S. M. Bakara, E. S. Lubis, and Y. Fitriani, "ADOLESCENT KNOWLEDGE AND PERCEPTION OF HIV/AIDS STIGMATIZATION IN THE INDONESIAN CONTEXT.," 2023, *e-journal.unair.ac.id*. [Online]. Available: <https://e-journal.unair.ac.id/JBE/article/download/32462/26172>
- [11] H. Beichler, R. Kutalek, and T. E. Dorner, "People living with HIV and AIDS: Experiences towards antiretroviral therapy, paradigm changes, coping, stigma, and discrimination—A grounded theory study," 2023, *mdpi.com*. [Online]. Available: <https://www.mdpi.com/1660-4601/20/4/3000>
- [12] F. C. Lisay and M. A. Daguno, "HIV Knowledge, Attitudes, and Information Sources Among Adolescents in Rural Philippines." [Online]. Available: <https://uijrt.com/articles/v7/i4/UIJRTV7I40012.pdf>
- [13] V. Maulidya, C. P. Tari, R. Pratini, and ..., "The Effect of Leaflet-Based Education on Adolescents' Perceptions of HIV/AIDS at Samarinda Health Vocational School," *RIGGS J. ...*, 2026, [Online]. Available: <http://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/5064>
- [14] A. Colpani, A. De Vito, B. Zauli, B. Menzaghi, A. Calcagno, and ..., "Knowledge of sexually transmitted infections and HIV among people living with HIV: should we be concerned?," 2024, *mdpi.com*. [Online]. Available: <https://www.mdpi.com/2227-9032/12/4/417>

- [15] S. A. Qatrannada, Z. Shaluhayah, and .., “Determinants of HIV Stigma among Adolescents: A Comparative Analysis of 2007, 2012, and 2017 IDHS Data,” *BIO Web ...*, 2024, [Online]. Available: https://www.bio-conferences.org/articles/bioconf/abs/2024/52/bioconf_icophbcd2024_00018/bioconf_icophtcd2024_00018.html
- [16] W. D. Negash, T. B. Belachew, M. Jejaw, M. G. Tiruneh, and .., “Misconception about HIV/AIDS transmission among sexually active women in emerging regions of Ethiopia,” 2025, *journals.plos.org*. [Online]. Available: <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0331466>